Kelola
Jurnal Manajemen Pendidikan
Magister Manajemen Pendidikan
FKIP Universitas Kristen Satya Wacana
jurnalkelola@gmail.com

e-ISSN 2549-9661
Volume: 10, No. 1, Januari-Juni 2023
Halaman: 22-34

Evaluasi Pelaksanaan Penguatan SDM Program Sekolah Penggerak di Sekolah Menengah Pertama dengan Model CIPPO

Rahmat Dhoni Wiryatmo
Magister Administrasi Pendidikan Universitas Kristen Satya Wacana
942021010@student.uksw.edu

Ade Iriani
Magister Administrasi Pendidikan Universitas Kristen Satya Wacana
ade.iriani@uksw.edu

Marinu Waruwu
Magister Administrasi Pendidikan Universitas Kristen Satya Wacana
marinu.waruwu@uksw.edu

ABSTRACT

This study aims to evaluate: context, input, process, product, and outcome in the implementation of strengthening human resources in the Program Sekolah Penggerak at SMPN 1 Bringin. This type of research is descriptive evaluative to find out the description of a phenomenon and or its relationship with other phenomena. Data collection techniques using interviews, observation and documentation studies. Data validation using triangulation. Data analysis includes data reduction, presentation, and verification. The results of this study indicate: (1) Context. Teachers' competencies is low, students character is not appropriate, and the school's cultural climate is less solid, and program improvements are needed; (2) Inputs. PSP with the Merdeka curriculum is the answer regarding a curriculum model that is in line with the development of the world of education where the readiness of stakeholders is well coordinated, (3) Process. Starting with program preparation, facilitation and implementation, mentoring, evaluation and reflection on all activities. (4) Products. Teachers are increasingly mastering digital devices, schools are equipping digital-based infrastructure to support learning activities, co-curricular, intra-curricular and extra-curricular activities are going well, at the end of the strengthening project a "Pagelaran" is held in the form of art performances and student product exhibitions, the internal condition of schools has built a climate culture good school. (5) the outcome, strengthening human resources in the PSP shows that the results of the performance of educators and education staff have increased where teachers are able to complete tasks with full responsibility, use new learning paradigms and learning differentiation.

***Keywords**: Program Sekolah Penggerak Evaluation, Human Resource Strengthening, CIPPO Model*

Article Info

Received date: 13 Maret 2023 Revised date: 31 Maret 2023 Accepted date: 27 Juni 2023

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi secara global semua kegiatan kehidupan serba otomasi dan digital serta berimbas pada dunia pendidikan yang tentu akan merubah arah kebijakan dan strategi pemerintah dalam regulasi Pendidikan.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi untuk mendukung agenda prioritas pembangunan (Nawacita Kedua) melalui Kebijakan Merdeka Belajar yang bercita-cita menghadirkan pendidikan bermutu tinggi bagi semua rakyat Indonesia, terlihat dari angka partisipasi yang tinggi di seluruh jenjang pendidikan, hasil pembelajaran berkualitas, dan dapat dengan mudah diakses seluruh elemen masyarakat baik secara geografis maupun status sosial ekonomi. Selain itu, fokus pembangunan pendidikan dan kemajuan budaya diarahkan pada karakter bangsa melalui perbaikan pada kebijakan, prosedur, dan pendanaan pendidikan serta pengembangan kesadaran akan pentingnya pelestarian nilai budaya luhur bangsa dan penyerapan nilai baru dari kebudayaan global secara positif dan produktif.

Laporan World Economic Forum (WEF) dalam berita Media Indonesia.com yang dirilis Rabu (13/9). Dalam laporan berjudul Global Human Capital Report 2017, yang mengkaji kualitas sumber daya manusia di 130 negara berdasarkan sejumlah indikator yang dipakai, Indonesia berada di urutan ke-65.

Tidak dapat dipungkiri bahwa kualitas Pendidikan dan sumber daya manusia (SDM) di Indonesia masih rendah dibandingkan dengan kualitas Pendidikan dan sumber daya manusia di negara lain. Penyebab utamanya adalah efektivitas, efisiensi dan standarisasi pendidikan yang belum optimal. Artinya, rendahnya sarana dan prasarana, tenaga ahli, kesejahteraan, kesempatan dan pemerataan kesempatan dalam pendidikan, serta rendahnya relevansi kebutuhan pendidikan, mahalnya biaya pendidikan.

Salah satu masalah yang ada dan tumbuh adalah kesibukan pendidik yang terjebak rutinitas dalam menyiapkan administrasi pembelajaran, sehingga pendidik menjadi tidak maksimal dalam menjalankan proses pembelajaran di kelas. Kondisi riil pendidikan di Indonesia menerima bahwa salah satu tugas pendidik adalah menyiapkan dan menyusun administrasi pembelajaran sesuai dengan aturan yang berlaku. Kesibukan mengurus administrasi pembelajaran merupakan bagian dari proses pembelajaran. Hal ini dinyatakan Houtman (2020) bahwa guru dan sekolah mengutamakan cara dan tujuan dimana menjadikan administrasi pendidikan menjadi kesibukan utama untuk tidak menyalahi ketentuan - ketentuan birokrasi, akreditasi, nilai dan ujian. Pendidik dan sekolah justru menjadikan administrasi pendidikan sebagai tujuan dan prioritas kegiatan pendidikan. Kemajuan program dan informasi pembelajaran yang semakin cepat sangat dibutuhkan para pendidik untuk semakin meningkatkan kompetensinya namun masih banyak pendidik yang tidak mau mengakses informasi tersebut dan enggan menerapkan dalam proses kegiatan pembelajaran. Penguasaan konten digital juga masih rendah serta pemanfaatan Apps Pendidikan.

Hasil wawancara awal dengan kepala SMPN 1 Bringin, dinyatakan bahwa sebuah pelaksanaan program sekolah akan berhasil dengan baik bila didukung oleh Sumber Daya Manusia yang berkualitas. Hal senada disampaikan oleh kepala SMPN 2 Bawen bahwa sebelum mengikuti Program Sekolah Penggerak pendidik dan tenaga pendidik kinerja mereka masih bersifat komando dan masih menggunakan pembelajaran model lama.

Dalam pidato nota keuangan 2020 di hadapan DPR, DPD, dan MPR pada 16 Agustus 2020. Salah satu program utama Presiden Joko Widodo pada periode kedua adalah pengembangan SDM. Presiden menyampaikan bahwa SDM berperan sangat penting dalam pertumbuhan negara. Sehingga negara memprioritaskan dan mengalokasikan anggaran pendidikan tahun 2020 sebesar Rp 505,8 triliun. Angka ini meningkat 2,7 persen dari tahun sebelumnya yang sebesar Rp 492,5 triliun.

Hal senada disampaikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Anwar Makarim dalam media online Suara Merdeka.com, Rabu 22 Mei 2022 dalam mensosialisasikan program Merdeka Belajar. Tujuan Merdeka Belajar adalah mewujudkan pendidikan yang berkualitas untuk rakyat Indonesia. Dengan pendidikan yang berkualitas akan dihasilkan sumber daya manusia unggul dan memiliki semangat sebagai Pelajar Pancasila yang harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Mutu SDM perlu diprioritaskan sebagai modal besar pembangunan. Pelajar Pancasila hendaknya juga menjadi pembelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Kompetensi itu jelas bisa digunakan sebagai daya saing di dalam maupun luar negeri yang kian kompetitif. Jangan sampai semangat Pelajar Pancasila hanya menjadi slogan saja.

Kurikulum merdeka belajar (*Prototype*) yang gencar dikampanyekan menuntut pendidik untuk selalu mengakses informasi pendidikan sehingga pendidik diharapkan menjadi agen pembelajar dan merubah paradigma pembelajaran yang sesuai dengan kebijakan pemerintah saat ini. Tantangan yang kompleks dalam menghadapi masa depan pemerintah membuat lompatan besar dengan kebijakan Merdeka Belajar dalam segi kualitas pendidikan agar menghasilkan lulusan siswa yang tangguh.

Keberadaan merdeka belajar sangat relevan sesuai tuntutan Pendidikan abad 21 seiring dengan kebutuhan peserta didik, karena esensi merdeka belajar adalah melaksanakan pendidikan yang memerdekakan dan otonom baik pendidik maupun sekolah untuk menginterpretasi kompetensi dasar dalam kurikulum menjadi penilaian pendidik (Sherly et al., 2020; Widiyono et al., 2021).

Konsep dasar kurikulum pembelajaran yang dilaksanakan dalam Program Sekolah Penggerak merujuk pada profil Pelajar Pancasila dalam rangka penguatan kompetensi dan karakter peserta didik sebagai salah satu komponen utama dalam pelaksanaan pembelajaran. Profil Pelajar Pancasila merupakan perwujudan peserta didik Indonesia sebagai pembelajar sepanjang hayat yang terampil, cakap dan berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, keragaman global, gotong royong, kemandirian, penalaran. kritis dan kreatif. Kerangka dasar kurikulum juga menjabarkan prinsip-prinsip yang perlu menjadi acuan bagi guru dalam merancang pembelajaran dan penilaian. Kerangka dasar kurikulum tersebut terdiri dari:

a. Struktur Kurikulum,
b. Capaian Pembelajaran,
c. Prinsip Pembelajaran dan Asesmen. (Kepmendikbud Nomor 162/M/2021)

Sebagai usaha untuk melaksanakan dan mengembangan kebijakan peningkatan dan pemerataan sebaran mutu pendidikan, kementerian pendidikan dan kebudayaan (Kemendikbud) yang menginisiasi Program Sekolah Penggerak berupaya mendorong satuan pendidikan melakukan transformasi pendidikan untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah kemudian melakukan pengimbasan ke sekolah lain untuk melakukan peningkatan kualitas yang serupa, Secara umum program sekolah penggerak bertujuan untuk mendorong proses transformasi satuan pendidikan agar dapat meningkatkan capaian hasil belajar peserta didik secara holistik baik dari aspek kompetensi kognitif maupun non kognitif (karakter) dalam rangka mewujudkan profil pelajar Pancasila.

Menurut Arikunto (2014) Evaluasi pada umumnya, dilakukan untuk mengumpulkan informasi mengenai sesuatu program kegiatan atau proyek Informasi ini biasanya berguna untuk pengambilan keputusan. Lebih lanjut menyatakan bahwa sebuah program harus dievaluasi, dimana dari hal itu akan diketahui

tentang keberlangsungan dan kendala dari suatu program serta diharapkan didapatkan suatu rekomendasi dari program tersebut apakah dapat berlanjut atau tidak (Widyawati, 2017; Munthe, 2015; Muryadi, 2017). Evaluasi dimaknai sebagai proses yang dilaksanakan secara sistematis dengan pengumpulan, analisis serta interpretasi dari informasi yang didapatkan. Senada dengan pendapat tersebut Warsiman et al. (2022) dan Idrus (2019) menyatakan bahwa evaluasi dapat diartikan sebagai menilai, selanjutnya evaluasi secara spesifik dapat dimaknai sebagai suatu tindakan atau proses dalam penentuan nilai dari suatu objek.

Program Sekolah Penggerak (PSP) jenjang SMP di kabupaten Semarang terdiri dari SMPN 2 Bawen, SMPN 1 Bringin, SMPN 1 Pabelan, SMP Islam At Tohari dan SMP Islam Cahaya Umat merupakan pilot project angkatan pertama dalam pelaksanaan kebijakan sekolah penggerak yang dimulai pada tahun 2021 sehingga penulis berusaha mengadakan evaluasi pelaksanaan kegiatan sekolah penggerak tersebut. Dalam memberikan gambaran tentang pelaksanaan penelitian penggunaan model CIPPO dirasakan lebih tepat, dimana pada hakikatnya model evaluasi CIPPO adalah model yang mengamati suatu program sebagai sebuah sistem. Artinya dalam menggunakan model ini, perlu dilakukan analisis dalam program tersebut berdasarkan komponen-komponennya. Adapun Penggunaan dari model CIPPO adalah memberikan gambaran keberhasilan program secara detail dan menyeluruh.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi pelaksanaan penguatan SDM Program Sekolah Penggerak di Sekolah Menengah Pertama dengan Model CIPPO.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode evaluasi merupakan jenis kegiatan atau proses sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan atau kebijakan dalam satu kegiatan dengan didasari data dan informasi yang lengkap tentang objek dalam evaluasi itu, sehingga akan menghasilkan sebuah produk yang punya nilai, evaluasi juga merupakan proses memahami, memberi arti, mendapatkan, dan mengkomunikasikan suatu informasi bagi keperluan pengambil keputusan.

Model CIPPO merupakan model evaluasi yang dimodifikasi dari model CIPP yang terdiri dari *Context, Input, Process dan Product*. Perbedaan model CIPPO adalah terdapat tahapan tambahan yaitu *Outcome*. Penggagas pendekatan evaluasi model CIPP adalah Stufflebeam & Shinkfield (1985) tujuan dari evaluasi ini berorientasi pada pengambil keputusan (*a decision oriented evaluation approach structured*) memberikan bantuan bagi guru, administrator, pemimpin dalam pengambilan keputusan, lebih lanjut menurut Mahmudi (2011) bahwa untuk mengevaluasi program juga diperlukan evaluasi terhadap dampak atau *outcome* yaitu bagaimana keberhasilan lulusan di tempat kerjanya. Dampak atau kebermanfaatan dari hasil penelitian model evaluasi adalah menunjuk pada hasil keluaran dari implementasi program.

Tahapan *context*, evaluasi dilakukan terhadap identifikasi kebutuhan, tujuan program, peluang dan manfaat sasaran program. Tahapan evaluasi *input*, evaluasi dilakukan pada aspek berhubungan dengan perencanaan program, SDM, pembiayaan, sarana dan prasarana, mekanisme pelaksanaan.

Tahapan evaluasi *process*, evaluasi dilakukan pada aspek persiapan, pelaksanaan kegiatan, efektivitas penggunaan dana, efektivitas program, faktor pendukung dan penghambat. Evaluasi *product* pada tahapan ini dilakukan untuk mengetahui hasil yang telah dicapai berdasarkan ketercapaian tujuan dan hasil pengembangan keterlaksanaan program. Tahapan evaluasi *outcome*, dilakukan evaluasi tentang dampak, manfaat dan keberlanjutan

program sehingga dapat menghasilkan keputusan untuk dilanjutkan atau dihentikan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dilaksanakan di SMP Negeri 1 Bringin dengan subjek penelitian dan informan penelitian adalah kepala sekolah, Waka Kurikulum dan kesiswaan, Urusan Sarpras, Komite, Orang tua peserta didik dan Peserta didik untuk menjadi sumber data dalam penelitian. Peneliti menggunakan beberapa instrumen penelitian antara lain:

a. Wawancara
   dalam wawancara kualitatif, peneliti dapat melakukan *face-to-face interview* dengan partisipan Wawancara-wawancara seperti ini tentu saja memerlukan pertanyaan-pertanyaan yang secara umum tidak terstruktur (*unstructured*) dan bersifat terbuka (*open ended*) yang dirancang untuk memunculkan pandangan dan opini dari para partisipan (Creswell, 2012).
b. Observasi
   Observasi kualitatif merupakan observasi yang didalamnya peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian. Dalam pengamatan ini, peneliti merekam/mencatat baik dengan cara terstruktur maupun semi struktur (misalnya, dengan mengajukan sejumlah pertanyaan yang memang ingin diketahui oleh peneliti) aktivitas-aktivitas dalam lokasi penelitian. Para peneliti kualitatif juga dapat terlibat dalam peran-peran yang beragam, mulai dari sebagai nonpartisipan hingga partisipan utuh (Creswell, 2012)
c. Studi Dokumentasi
   Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life stories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2018).

Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti (Sugiyono, 2018). Teknik triangulasi berfungsi untuk memvalidasi data yang diperoleh pada saat penelitian. Dalam hal ini Teknik triangulasi yang dipakai oleh peneliti adalah triangulasi sumber data dan triangulasi Teknik. Triangulasi dengan sumber data diperoleh melalui cara membandingkan data yang diperoleh dengan menggunakan berbagai macam sumber pada saat penelitian yaitu Kepala Sekolah, Wakil Kepala Urusan Kurikulum Kesiswaan, Kepala Tata Usaha dan perwakilan Pendidik, Peserta didik dan Orang tua peserta didik. Berdasarkan penjelasan tersebut diatas, maka teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah menggunakan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2018).

Langkah selanjutnya yaitu reduksi data merupakan proses dimana peneliti harus mampu memilih data data pokok dan penting dan fokus pada hal -hal inti. Dengan demikian data yang digunakan menjadi lebih sempurna, atau dengan kata lain dalam prose reduksi data peneliti dapat mengurangi data yang kurang relevan dan terlalu meluas, disisi lain peneliti dapat menambahkan data jika dianggap data masih kurang sebagaimana hal tersebut disesuaikan dengan evaluasi konteks, input, proses, produk dan keluaran pelaksanaan

penguatan SDM di sekolah penggerak di SMPN 1 Bringin.

Penyajian data: Penyajian data penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagaimana hubungan antar kategori dan sejenisnya serta menampilkan data dengan menguraikan setiap data secara singkat dan sistematis sehingga mudah dipahami. Data dalam penelitian dimaksudkan untuk sesuatu yang bermakna yang digunakan untuk menyajikan.

Penarikan kesimpulan: Untuk membuktikan atau memverifikasi kesimpulan data dengan menyimpulkan setiap data yang diperoleh.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil seleksi PSP Angkatan 1 tahun 2020 oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, SMPN 1 Bringin lolos untuk menjadi pelaksana PSP Bersama empat sekolah lainya di wilayah kabupaten Semarang (SMPN 1 Bawen, SMPN 1 Pabelan, SMP cahaya Umat dan SMP At Tohari)

Adapun jumlah pendidik dan tenaga kependidikan SMPN 1 Bringin sejumlah 60 orang terdiri atas 1 kepala sekolah yang berstatus sebagai PNS, Guru mata pelajaran sejumlah 31 orang yang berstatus sebagai PNS, 8 orang guru mata pelajaran yang berstatus sebagai P3K, 9 guru berstatus GTT/ Non PNS sedangkan tenaga kependidikan terdiri 12 orang karyawan, 2 yang berstatus sebagai PNS 10 orang Non PNS. Berikut disajikan data guru dan karyawan SMPN 1 Bringin pada Tahun ajaran 2021/2022.

Berdasarkan data dan informasi yang telah berhasil dikumpulkan, maka untuk langkah selanjutnya peneliti melakukan analisis dan mendeskripsikan data-data yang telah dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan juga studi Dokumentasi guna menjawab permasalahan penelitian yang telah dirumuskan tentang *Context, Input, Process, Product* dan *Outcome* dalam program sekolah penggerak di SMP Negeri 1 Bringin.

Evaluasi *Context*

Kepala SMPN 1 Bringin mempunyai visi untuk merubah paradigma pembelajaran salah satunya yaitu dengan mengikuti seleksi untuk mengikuti PSP sesuai apa yang tertuang dalam Keputusan Mendikbud Nomor 1177/M/2020 tentang Program Sekolah Penggerak pada angkatan I yang dimulai pada bulan februari Tahun 2020 proses seleksi yang lama dan berat membuahkan hasil menjadikan salah satu Kepala Sekolah yang lolos untuk mengikuti PSP Angkatan I. selanjutnya disampaikan oleh Kepala Sekolah bahwa kunci keberhasilan dalam melaksanakan program tentunya harus didukung dengan kualitas SDM yang baik dan mempunyai kompetensi dalam bidang yang menjadi tanggung jawab dan tugasnya, tentu dalam pelaksanaan PSP ini dibutuhkan SDM yang handal dan mumpuni untuk melaksanakan, hal ini sesuai dengan salah satu lima intervensi dari PSP itu sendiri.

Ditegaskan oleh pendapat dari wakil kepala sekolah urusan kurikulum dan kesiswaan selalu berupaya maksimal menjalankan tugas pokok yang menjadi bagiannya namun kadang kala terbentur dengan kemampuan SDM para rekan guru yang masih dibawah rata-rata terutama dalam menguasai model pembelajaran dan penguasaan teknologi informasi, dengan keterbatasan tersebut kerap kali menghambat dalam menjalankan program kerja sekolah lebih lebih etos kerja yang dirasakan juga masih rendah, Dari hasil pelaksanaan supervisi masih banyak menunjukan bahwa kemampuan guru dalam menjalankan proses pembelajaran masih menggunakan paradigma lama dan penguasaan sumber belajar dan media pendukung pembelajaran masih minim sekali, demikian juga kesenjangan usia guru yang didominasi usia lanjut menjadikan kelemahan dalam

mewujudkan visi misi sekolah dimana guru senior sudah merasa pada zona aman dan nyaman sehingga dalam peningkatan kompetensi guru dan jenjang karirnya sangat rendah.

Sebelum mengikuti PSP SMPN 1 Bringin memiliki fasilitas sarana dan prasarana yang belum memadai, karena para guru dalam pembelajaran masih bersifat manual dan menggunakan pola pembelajaran yang masih cenderung pola lama, misalnya masih menggunakan papan tulis, mencatat dan cenderung menyampaikan materi dengan model ceramah.

Dengan mengikuti PSP dalam implementasi kurikulum merdeka (IKM) benar benar dirasakan lebih mengeksplorasi kemampuan guru dan peserta didik agar mengembangkan diri, berkolaborasi dan menjadikan pembelajaran bagi anak lebih menyenangkan, guru juga dituntut untuk dapat menguasai model pembelajaran berdiferensiasi, pemanfaatan platform merdeka mengajar, digitalisasi sekolah dan penunjang lainnya. Kemudian pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) menuntut seluruh elemen sekolah bekerja keras dan bekerja sama agar sukses sesuai program kegiatan hal ini sudah sejalan dengan 5 intervensi dalam PSP.

Evaluasi *Input*

Sebelum melaksanakan PSP di awal tahun ajaran 2020/2021 sekolah sudah membuat berbagai program diantaranya Kurikulum Operasional Sekolah, program P5, Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RAKS), Rencana Kerja Sekolah (RKS) serta program kegiatan pendukung lainnya, Pelaksanaan penyusunan program tentu berpedoman pada kebijakan pemerintah sesuai Peraturan Pemerintah, Peraturan Menteri dan petunjuk teknis lainnya yang sudah diterbitkan serta adanya pendampingan konsultatif asimetris dari pemangku kebijakan nasional, pemerintah provinsi, pemerintah daerah dalam hal ini dinas pendidikan kebudayaan pemuda dan olahraga, pelatih ahli serta melibatkan pengawas sekolah binaan.

Penyusunan program yang disesuaikan dengan kondisi nyata tentunya ada kelebihan dan kekurangan sebagai pendukung yang dimiliki oleh sekolah. Adapun hambatan awal yang muncul adalah belum adanya pemahaman konsep tentang PSP utamanya dalam menjalankan kurikulum Merdeka jadi semua masih meraba raba tentang Implementasi Kurikulum Merdeka, kemampuan dalam menuangkan konsep dan ide pelaksanaan P5 misalnya, pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar (PMM), pemanfaatan sarana teknologi informasi, konsep kolaborasi, pembelajaran berdiferensiasi dll. Permasalah yang timbul di setiap waktu secara periodik kepala Sekolah mengadakan evaluasi dengan seluruh elemen sekolah.

Sumber dana yang digunakan untuk mendukung kegiatan PSP bersumber dari pemerintah adalah Bantuan Operasional Sekolah (BOS) reguler dan Kinerja. Disamping itu sumber dana dari partisipasi masyarakat dengan mekanisme yang sesuai dengan peraturan perundang undangan.

Evaluasi *Process*

Pelaksanaan Program Sekolah Penggerak setelah sekolah mencanangkan kegiatan tersebut dalam pelaksanaannya berpegang dengan perencanaan program dan penyusunan Kurikulum Operasional Sekolah (KOS), Pada umumnya berjalan dengan baik sesuai dengan perencanaan meskipun dalam perjalanan pelaksanaan terjadi evaluasi setelah direfleksi atas berbagai permasalahan yang muncul di lapangan. Sebagai pimpinan selalu memfasilitasi, mendampingi dan mengevaluasi untuk mencari bentuk ideal dalam melaksanakan PSP, Kendala masih banyak ditemui mengingat implementasi PSP masih dalam proses penyesuaian meskipun selaku pimpinan di sekolah selalu mendampingi, memfasilitasi, memantau dan menonitoring dalam pelaksanaannya terjadi bongkar pasang

pada penanggung jawab kegiatan untuk mencari SDM yang pas pada bidangnya.

Pendidik (guru) di awal pelaksanaan PSP mengalami keraguan dan kebingungan bagaimana akan menjalankan PSP seiring waktu melalui sosialisasi, pelatihan, pendampingan, fasilitasi, evaluasi dan refleksi, pendidik merasakan manfaat luar biasa dan mulai beradaptasi dengan kurikulum merdeka, guru sudah merasa tidak terbebani bahkan siap melanjutkan PSP tersebut, sementara orang tua peserta didik juga merasakan hal senada terlebih dengan perkembangan pembelajaran anak-anak mereka. Mereka bangga dengan hasil karya anak-anak mereka apalagi produk anak-anak yang dipamerkan/ gelar karya (Perayaan).

Evaluasi *Product*

PSP berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistik yang mencakup kompetensi (literasi dan numerasi) dan karakter, diawali dengan SDM yang unggul (kepala sekolah dan guru). Banyak manfaat yang akan didapat bagi sekolah yang melaksanakan Program Sekolah Penggerak, yaitu: (1). Peningkatan mutu hasil belajar dalam kurun waktu 3 tahun; (2). Peningkatan kompetensi kepala sekolah dan guru; (3). Percepatan digitalisasi sekolah; (4). Kesempatan menjadi katalis perubahan bagi satuan pendidikan lain; (5). Percepatan pencapaian profil pelajar Pancasila; (6). Mendapatkan pendampingan intensif; (7). Memperoleh tambahan anggaran untuk pembelian buku bagi pembelajaran dengan paradigma baru; (8). Sekolah menjadi tempat rujukan untuk studi tiru beberapa praktik baik pembelajaran, jadi hal ini sangat jelas dari hasil pelaksanaan PSP sangat memberikan manfaat nyata utamanya SDM pendidik dan tenaga kependidikan dimana adanya peningkatan kompetensi sedangkan peserta didik melalui P5 dapat menghasilkan produk nyata dan karakter profil pelajar Pancasila.

Evaluasi *outcome*

Selain membuat para siswa dapat bernalar kritis, sekolah penggerak juga menuntut para peserta didiknya untuk kreatif dalam menyampaikan pikiran yang dimiliki. Hal tersebut didapatkan saat melakukan kegiatan langsung pembelajaran di luar kelas. Di mana belajar tak lagi berada di ruang kelas dan berdasarkan pada buku saja. PSP perlu dilakukan juga di satuan-satuan pendidikan lainnya, program tersebut dapat menjadikan para murid memiliki Profil Pelajar Pancasila, yang ditekankan lewat pembelajaran berbasis proyek tadi. diharapkan hal tersebut dapat menjadi dasar bagi anak-anak penerus bangsa agar menjadi lebih kuat di masa depan. Sedangkan dampak bagi orang tua peserta didik di samping ikut dilibatkan dalam proses penyusunan RKAS dan KOSP juga semakin memantapkan diri untuk menyekolahkan anaknya pada SMPN 1 Bringin karena salah satu sekolah yang menjadi pilot projek PSP angkatan pertama menjadikan anak-anak mereka semakin tertanam budi pekerti dan profil pelajar Pancasila.

Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka khususnya penelitian penguatan SDM pada PSP di SMPN 1 Bringin merasakan perubahan mindset terhadap paradigma baru pembelajaran, Peningkatan mutu hasil belajar, Peningkatan kompetensi kepala sekolah dan guru, Percepatan digitalisasi sekolah, Percepatan pencapaian profil pelajar Pancasila dan kesempatan menjadi katalis perubahan bagi satuan pendidikan lain. Dari uraian tadi tentunya PSP selayaknya tetap diteruskan dengan mengikuti perkembangan dinamika pendidikan namun kebijakan ini tentu tergantung dari pemerintah untuk keberlanjutan.

Pembahasan

Dalam penelitian ini apakah ada peningkatan penguatan SDM SMPN 1 Bringin setelah kepala sekolah mengikuti dan lolos sebagai pilot projek PSP angkatan 1 yang

diadakan oleh kemendikbud. Perubahan menyeluruh sebagai pelaksana pembelajaran dimana sebelumnya menggunakan kurikulum 2013 mengubah menggunakan kurikulum prototype (kemudian disebut kurikulum Merdeka), karena untuk meningkatkan penguatan SDM sebagai kunci utama dalam peningkatan mutu dari hasil sebuah program dalam hal ini PSP. Dapat kita ketahui kurikulum sebelumnya dirasakan masih perlu dikembangkan karena dinamika global semakin berkembang dan SDM pendidik juga masih berada pada zona nyaman masih berpedoman pembelajaran paradigma lama untuk terus mengembangkan kompetensinya sebagai pendidik, PSP merupakan ruh dari implementasi kurikulum Merdeka maka untuk keberhasilan pelaksanaan program tersebut dibutuhkan SDM yang kompeten sebagai ujung tombak di lapangan. Disamping SDM yang baik tentu daya dukung sarana prasarana sangat dibutuhkan serta pemenuhan pembiayaan kegiatan untuk keberhasilan program tersebut.

Dalam komponen konteks sebagai sekolah yang lolos seleksi PSP angkatan pertama berupaya untuk melaksanakan kegiatan tersebut dengan sebaik-baiknya karena merupakan program piloting projek dari pemerintah. PSP ini banyak memberikan manfaat baik dari Kepala Sekolah, SDM Pendidik dan Tenaga Kependidikan, peserta didik komite dan orang tua peserta didik. Hal ini sesuai dengan kebijakan pemerintah tentang Kurikulum Merdeka. Dari segi konteks, tujuan pelaksanaan PSP juga untuk peningkatan SDM atau kompetensi Kepala Sekolah, SDM Pendidik dan Tenaga Kependidikan, peserta didik komite dan orang tua peserta didik sehingga diharapkan meningkatkan kualitas Pendidikan yang seiring dengan dinamika zaman, Pelaksanaan penguatan Profil Pelajar Pancasila juga semakin nampak hasilnya dalam membangun karakter peserta didik dengan diadakan kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). PSP ini juga sudah sesuai dengan analisa kebutuhan yang terus berkembang dinamis baik secara global maupun sesuai kebutuhan peserta didik di era digital. Kegiatan PSP juga membangun iklim dan budaya sekolah yang positif seiring dengan elemen dimensi karakter Pelajar Pancasila yaitu: Beriman, Bertaqwa kepada Tuhan YME dan Berakhlak Mulia, Kebhinekaan Global, Bergotong Royong, Kreatif, Bernalar Kritis dan Mandiri. Hal ini sesuai dengan penelitian Muji et al., (2021) bahwa implementasi kurikulum sekolah penggerak sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran. Penerapan inovasi kurikulum diharapkan berdampak pada kualitas hasil belajar, kualitas kompetensi utama, percepatan digitalisasi sekolah dan profil pelajar Pancasila.

Penguatan sumber daya manusia PSP di SMPN 1 Bringin pada komponen input meliputi perencanaan (program), Pendidik dan tenaga kependidikan, peserta didik, sarana prasarana dan pembiayaan. Berdasarkan hasil penelitian di SMPN 1 Bringin sudah melaksanakan sosialisasi PSP kepada seluruh pihak apakah keberlanjutan program tersebut mendapat dukungan dari seluruh pihak, Sekolah juga melakukan kegiatan pelatihan untuk peningkatan kompetensi bagi pendidik dan tenaga kependidikan serta komite untuk mendukung kegiatan PSP.

Persiapan pendukung sarana dan prasarana juga dipenuhi dan difasilitasi sesuai dengan kebijakan dari pimpinan sepengetahuan komite sekolah. Sedangkan dari mekanisme pelaksanaan, sekolah kemudian melakukan sosialisasi kepada orang tua peserta didik untuk memberikan penjelasan tentang PSP.

Dari segi pembiayaan pihak sekolah mendapat dukungan penuh dari pemerintah melalui dana BOS reguler, BOS kinerja dan dana partisipasi masyarakat. Pembiayaan mencukupi dalam mendukung semua jenis kegiatan yang sudah direncanakan. Rencana anggaran sangat menentukan tingkat keterlaksanaan kegiatan PSP di SMPN 1 Bringin.

Pada penyusunan jadwal kegiatan dibuat secara teliti dan cermat mengingat jumlah rombongan belajar yang banyak jadi semua koordinator kegiatan sudah mengkomunikasikan pada urusan kurikulum dan kesiswaan untuk meminimalisir kesalahan dalam penjadwalan.

Hasil penelitian ini relevan dengan hasil penelitian oleh Lippe & Carter (2018) penyusunan program yang baik harus mempertahankan kurikulum berkualitas tinggi dan evaluasi yang sistematis.

Kemampuan dalam menyusun perencanaan dan pelaksanaan berbasis data, penguatan SDM, penguatan sarana dan prasarana serta penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMPN 1 Bringin sudah berjalan dengan baik hal ini dapat dilihat kemampuan dalam penggunaan media digital dan penyusunan modul ajar, Serta penyimpanan data yang berbasis digital kemampuan penguasaan IT oleh pendidik dan tenaga kependidikan sangat baik.

Dalam kegiatan penguatan SDM sekolah mengadakan pelatihan, *In house training,* pendampingan, fasilitasi, mentoring dengan mendatangkan narasumber baik dari dalam maupun dari luar instansi. Sedangkan untuk penguatan sarana prasarana setelah sekolah mengidentifikasi kebutuhan dan kelengkapan sarana dan prasarana kemudian melakukan pengadaan untuk pemenuhan dengan demikian dapat mendukung kegiatan pembelajaran. Hal senada dengan penelitian Del-Castillo-Feito et al. (2022) Organisasi memahami kebutuhan untuk perilaku yang bertanggung jawab secara sosial untuk menerima dukungan pemangku kepentingan.

Evaluasi yang dilakukan untuk mengukur keberhasilan capaian tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi hasil merupakan tahap akhir dan berfungsi untuk membantu penanggung jawab program dalam mengambil keputusan. Penelitian oleh Kafi et al. (2019) dimana solusi praktis untuk meningkatkan kualitas pendidik dalam rekrutmen dan kualifikasi guru sangat penting. Dari hasil penelitian ketercapaian dari pelaksanaan PSP terbukti dengan adanya peningkatan digitalisasi Sekolah, Capaian pembelajaran oleh peserta didik, Kegiatan kokurikuler, intrakurikuler dan ekstrakurikuler berjalan dengan baik, Prestasi akademis dan non akademis semakin meningkat serta internalisasi dan koordinasi kebijakan yang semakin solid.

Dalam penelitian menunjukan bahwa dampak pelaksanaan PSP berpengaruh pada kinerja pendidik dan tenaga kependidikan dengan ini ada peningkatan sumber daya manusia. Dampak berikutnya dengan adanya peningkatan SDM tentu merubah pola pikir pendidik dan tenaga kependidikan dalam pembelajaran paradigma baru. Kemudian sekolah menjadikan pusat atau rekomendasi studi tiru bagi sekolah lain, sedangkan pendidik bisa berbagi praktik baik untuk sekolah lain. Pengembangan inovasi oleh pendidik dalam pembelajaran juga semakin baik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh (Nurfaizah et al., 2018; Astuti et al., 2018; Firdaus et al., 2022) mengatakan Pelaksanaan evaluasi kurikulum sangat penting dilaksanakan untuk menentukan keberlanjutan kurikulum atau digantinya kurikulum ketika hasil evaluasi tidak sesuai tujuan yang diharapkan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan penelitian dengan menggunakan model evaluasi CIPPO untuk menganalisis penguatan SDM Program Sekolah Penggerak di SMPN 1 Bringin dapat disimpulkan bahwa:

Pada evaluasi *Context*, Sumber daya manusia yang dimiliki oleh SMPN 1 Bringin Ketika menggunakan kurikulum 2013 masih dirasakan belum menunjukkan hasil sesuai dengan kompetensinya, demikian juga dengan pendidikan karakter peserta didik masih kurang

suasana iklim dan budaya sekolah dirasakan juga belum solid. Ketiga hal tersebut menjadikan analisis kebutuhan program yang harus diperbaiki. SMPN 1 Bringin menjadi sekolah pilot projek PSP membuat SMPN 1 Bringin terus berbenah dan menjalankan program sesuai dengan rencana program sehingga ada peningkatan sumber daya manusia, karakter peserta didik dan budaya iklim sekolah yang solid.

Pada Evaluasi *Input*, PSP dengan Kurikulum Merdeka mampu menjawab kebutuhan akan perlunya suatu model kurikulum yang sesuai dengan dinamika perkembangan dunia pendidikan. Dimana kesiapan seluruh stakeholder Sekolah, Komite, Peserta didik, Orang tua peserta didik, pengawas sekolah, pemerintah kabupaten dan pemerintah pusat bersinergi untuk melakukan koordinasi dan komunikasi secara inten agar PSP ini berjalan dengan baik. Daya dukung tersebut berupa pembiayaan, Konsultasi dan koordinasi, pendampingan, fasilitasi, evaluasi, refleksi dan dukungan moral.

Pada evaluasi *Process*, Pelaksanaan program PSP tentunya diawali dalam penyusunan program kerja sekolah yang melibatkan seluruh unsur sekolah, komite dan pengawas sekolah binaan dimana perencanaan tersebut harus berbasis data nyata yang ada disekolah dan terintegrasi dengan Dapodik serta rapor mutu sekolah. Dalam pelaksanaan penyusunan program berbasis data sering dikenal dengan Perencanaan Berbasis Data (PBD) salah satu tujuannya yaitu adanya program untuk meningkatkan dan penguatan kompetensi sumber daya manusia karena hal ini menjadi kunci utama dalam keberhasilan pelaksanaan program. Langkah berikutnya untuk memfasilitasi kegiatan pembelajaran yaitu kepala sekolah selaku pimpinan memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana untuk mendukung kegiatan pembelajaran. Kemudian untuk mewujudkan pendidikan karakter salah satu programnya yaitu pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

Pada Evaluasi *Product*, Untuk penguatan SDM sekolah salah satunya dengan pemenuhan kebutuhan digitalisasi sekolah yaitu melengkapi sarana prasarana berbasis digital serta pemakaiannya untuk kegiatan pembelajaran. Capaian pembelajaran melalui PSP utamanya menggunakan Kurikulum Merdeka di SMPN 1 Bringin meningkat, kemudian dalam setiap akhir kegiatan P5 selalu ada kegiatan perayaan dimana semua hasil karya siswa dipamerkan dan ditampilkan dengan harapan menjadi modal pokok kemandirian saat nanti lulus dari sekolah, sedang kegiatan kokurikuler, intrakurikuler dan ekstrakurikuler juga berjalan dengan sangat baik. Kemudian meningkatnya prestasi akademik dan non akademik di SMPN 1 Bringin dibuktikan dengan beberapa kali juara dalam lomba. Sedangkan kondisi internal sekolah sudah tebangun budaya iklim sekolah yang baik.

Pada Evaluasi *Outcome*, Penguatan SDM Program Sekolah Penggerak di SMPN 1 Bringin semakin baik dimana kinerja seluruh pendidik dan tenaga kependidikan dapat menyelesaikan tugasnya dengan penuh tanggung jawab dan hasil yang memuaskan. Untuk penerapan pembelajaran paradigma baru sudah semakin baik dan dikembangkan sesuai karakteristik sekolah dan dinamika perkembangan zaman. Pembelajaran dengan paradigma baru adalah pembelajaran intrakurikuler yang terdiferensiasi dimana konten akan lebih optimal agar siswa memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat siswa. Proyek kokurikuler lintas mata pelajaran yang berorientasi pada pengembangan karakter dan kompetensi umum. Sedangkan penguatan SDM tentunya secara otomatis menjadi lebih berdaya

guna dalam melaksanakan tugas pokok guru dan kompetensinya. Dengan Kemampuan itu sekolah menjadi rujukan tempat belajar dalam implementasi kurikulum merdeka (studi tiru). Kepalas sekolah, pendidik dan tenaga kependidikan dapat berbagi praktik baik kepada sekolah sekitar atau sekolah lain.

Saran

Berdasarkan uraian diatas, beberapa hal yang dapat disarankan sebagai berikut: Bagi sekolah, perlu diadakan evaluasi dan refleksi secara periodik untuk mencari solusi dari atas permasalahan yang timbul terutama dalam penguatan SDM sesuai dengan dinamika perkembangan zaman. Sekolah sudah melaksanakan IKM agar menjadikan SMPN 1 Bringin menjadi sekolah rujukan untuk berbagi informasi terkait dengan IKM. Sedangkan bagi pemerintah perlunya percepatan penerapan Implementasi Kurikulum Merdeka dan mengadakan pelatihan bagi pendidik dan tenaga kependidikan dalam penguatan SDM, karena SDM merupakan ujung tombak dalam keberhasilan sebuah program.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2014). *Evaluasi Program Pendidikan*. Bumi Aksara.

Astuti, D. A., Haryanto, S., & Prihatni, Y. (2018). Evaluasi implementasi kurikulum 2013. *Wiyata Dharma: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, *6*(1), 7. https://doi.org/10.30738/wd.v6i1.3353

Creswell, J. W. (2012). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed* (2nd ed.). Pustaka Pelajar.

Del-Castillo-Feito, C., Blanco-González, A., & Hernández-Perlines, F. (2022). The impacts of socially responsible human resources management on organizational legitimacy. *Technological Forecasting and Social Change*, *174*. https://doi.org/10.1016/j.techfore.2021.121274

Firdaus, H., Laensadi, A. M., Matvayodha, G., Siagian, F. N., & Hasanah, I. A. (2022). Analisis Evaluasi Program Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, *4*(4), 686–692. https://core.ac.uk/download/pdf/322599509.pdf

Houtman, H. (2020). Merdeka Belajar Dalam Masyarakat 5.0. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 39–46.

Idrus. (2019). EVALUASI DALAM PROSES PEMBELAJARAN. *ADARA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *9*(2), 920–935.

Kafi, Z., Motallebzadeh, K., Khodabakhshzadeh, H., & Zeraatpisheh, M. (2019). Developing, glocalizing & validating a quality indices rubric in English language teaching: A case of CIPP model. *Cogent Education*, *6*(1). https://doi.org/10.1080/2331186X.2019.1666643

Lippe, M., & Carter, P. (2018). Using the CIPP Model to Assess Nursing Education Program Quality and Merit. *Teaching and Learning in Nursing*, *13*(1), 9–13. https://doi.org/10.1016/j.teln.2017.09.008

Mahmudi, I. (2011). CIPP: Suatu Model Evaluasi Program Pendidikan. *Jurnal At-Ta'dib*, *6*(1). https://doi.org/10.21111/at-tadib.v6i1.551

Muji, A. P., Gistituati, N., Bentri, A., & Falma, F. O. (2021). Evaluation of the implementation of the sekolah penggerak curriculum using the context, input, process and product evaluation model in high schools. *JPPI (Jurnal*

Penelitian Pendidikan Indonesia), *7*(3), 377. https://doi.org/10.29210/020211231

Munthe, A. P. (2015). PENTINGYA EVALUASI PROGRAM DI INSTITUSI PENDIDIKAN: Sebuah Pengantar, Pengertian, Tujuan dan Manfaat. *Scholaria : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, *5*(2), 1. https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2015.v5.i2.p1-14

Muryadi, A. D. (2017). Model Evaluasi Program Dalam Penelitian Evaluasi. *Jurnal Ilmiah Penjas*, *3*(1), 1–8. https://ejournal.poltektegal.ac.id/index.php/siklus/article/view/298%0Ahttp://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.jana.2015.10.005%0Ahttp://www.biomedcentral.com/1471-2458/12/58%0Ahttp://ovidsp.ovid.com/ovidweb.cgi?T=JS&P

Nurfaizah, Yuniatari, & Sukirman. (2018). Vol. 1, No. 3, November 2018 Jurnal Riset Golden Age PAUD UHO. *Jurnal Riset Golden Age PAUD UHO*, *1*(3).

Sherly, Dharma, E., & Sihombing, B. H. (2020). Merdeka Belajar di Era Pendidikan 4.0. *Merdeka Belajar: Kajian Literatur*, 184–187.

Stufflebeam, D. L., & Shinkfield, A. J. (1985). *Systematic Evaluation: A Self-Instructional Guide to Theory and Practice (Evaluation in Education and Human Services)*. Kluwer-Nijhoff.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Alfabeta.

Warsiman, Karyanto, K., & Sulistiyorini, E. (2022). Pengawasan Sekolah Unggul Berbasis Soft Skills: Studi Kasus di SMAN 1 Sidoarjo. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, *9*(3), 449. https://doi.org/10.33394/jp.v9i3.5325

Widiyono, A., Irfana, S., & Firdausia, K. (2021). Implementasi Merdeka Belajar Melalui Program Kampus Mengajar 2 Di Sekolah Dasar. *Jurnal Metodik Didaktik*, *16*(2). https://doi.org/10.31949/jee.v5i2.4098

Widyawati, R. (2017). Evaluasi Pelaksanaan Program Inklusi Sekolah Dasar. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, *4*(1), 109. https://doi.org/10.24246/j.jk.2017.v4.i1.p109-120